

Analisis Pengelolaan Kelas Di Ponpes Attaqwa Perspektif Guru dan Siswa

Rhamdan Wahyudin¹, Astuti Darmiyanti²,

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ¹2310631110046@student.unsika.ac.id, ²astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19-05-2025

Revised: 24-05-2025

Accepted: 04-06-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

Kata Kunci

Pengelolaan Kelas, Strategi Guru,
Perspektif Siswa, Lingkungan
Belajar, Pondok Pesantren
attaqwa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa dari perspektif guru dan siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas telah mencakup pendekatan disiplin positif, keteladanan, serta penggunaan metode pembelajaran aktif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru berusaha menerapkan pembagian waktu yang efektif, aturan kelas yang disepakati bersama, dan pendekatan yang kontekstual terhadap kebutuhan santri. Namun, masih ditemukan kendala seperti rendahnya partisipasi aktif siswa, kejenuhan akibat metode yang monoton, serta gangguan teknis seperti keterbatasan fasilitas dan aktivitas pesantren yang padat. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren dapat lebih optimal jika guru mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan partisipatif, serta memperkuat komunikasi dua arah dalam proses belajar. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya inovasi pengelolaan kelas berbasis karakter, kolaborasi, dan konteks lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Keywords

Class Management, Teacher
Strategy, Student Perspective,
Learning Environment, Attaqwa
Islamic Boarding School.

This study aims to analyze the implementation of classroom management at Pondok Pesantren Attaqwa from the perspectives of teachers and students. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that classroom management strategies at the pesantren involve positive discipline, teacher role modeling, and the application of active learning methods to foster a conducive learning environment. Teachers strive to implement effective time management, establish mutually agreed-upon classroom rules, and contextualize their approaches to meet the needs of the students. However, challenges remain, including low student participation, boredom caused by monotonous methods, and technical constraints such as limited facilities and overlapping pesantren activities. The study concludes that classroom management can be further optimized by adopting more adaptive and participatory strategies and by strengthening two-way communication in the learning process. The implications highlight the importance of innovation in classroom

PENDAHULUAN

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga bermakna kepatuhan, ketundukan, dan berserah diri. Seorang *muslim* adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam, serta diharapkan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Islam secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* kemudian berkembang menjadi *aslama* yang artinya berserah diri.

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Islam membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat melalui ajaran-ajarannya yang membina moral, memperkuat akhlak, serta mendorong individu untuk senantiasa berada dalam kebaikan dan menjauhi keburukan. (ZALAKHU & BUTAR-BUTAR, 2021)

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah (Hadis), dan ijtihad. Ketiganya menjadi dasar tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga dalam sistem pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat prinsip-prinsip universal, sedangkan Sunnah menjelaskan implementasi nyata dari ajaran-ajaran tersebut. Ijtihad memberi ruang adaptasi terhadap dinamika zaman. (Abd. Rozak, 2018)

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks tersebut, pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung keterlibatan aktif peserta didik, dan mendorong terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Di lingkungan pesantren seperti Pondok Pesantren Attaqwa, pengelolaan kelas tidak hanya mencakup pengaturan tempat duduk dan penggunaan media belajar, tetapi juga menyentuh pembinaan karakter, kedisiplinan, serta integrasi

nilai-nilai spiritual ke dalam praktik belajar-mengajar. Peran guru sebagai *murabbi* (pendidik sekaligus pembimbing akhlak) sangat penting dalam menjaga ketertiban kelas, menanamkan nilai keislaman, serta membangun interaksi sosial yang sehat antara santri dan guru.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Attaqwa karena penulis menemukan dinamika menarik dalam implementasi pengelolaan kelas yang diterapkan guru. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas cukup beragam, mulai dari penetapan aturan bersama, penggunaan pendekatan keteladanan, hingga pembinaan spiritual secara menyeluruh. Namun, dari sisi siswa masih ditemukan adanya kendala seperti kejenuhan belajar, kurangnya motivasi belajar di waktu-waktu tertentu, dan ketimpangan dalam tingkat kedisiplinan antar santri.

Guru juga menyampaikan bahwa faktor eksternal seperti aktivitas pesantren yang padat serta keterbatasan fasilitas belajar turut menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat judul “Analisis Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Attaqwa dalam Perspektif Guru dan Siswa” guna memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pengelolaan kelas, kendala yang dihadapi, serta respon dari siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam membina suasana kelas yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan memotret situasi sosial yang sedang berlangsung secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati dalam konteks alami. Metode ini sangat tepat digunakan dalam memahami fenomena pengelolaan kelas karena dapat menggambarkan dinamika interaksi antara guru dan siswa serta strategi yang diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas-kelas Pondok Pesantren Attaqwa. Tujuannya adalah untuk mengamati secara sistematis interaksi guru-siswa, strategi pengelolaan kelas, serta suasana pembelajaran yang tercipta. Observasi ini berfokus pada aspek-aspek seperti pengaturan tempat duduk, respon siswa, kedisiplinan, serta pendekatan yang digunakan guru dalam menghadapi situasi kelas (Hasanah, 2016).

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan adanya fleksibilitas namun tetap mengarah pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber utama yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa, antara lain: Ust. Ahmad Masila, Lc., selaku guru di pondok pesantren attaqwa; KH. Mirwan Nijan, Lc., selaku kepala madrasah; dan dua orang santri kelas XI, yaitu Fikri Abdul Hafiz dan Said Mubarak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pengelolaan kelas, tantangan yang dihadapi guru, serta persepsi siswa terhadap kenyamanan dan efektivitas suasana kelas (Mita Rosaliza, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, catatan kelas, dan peraturan internal pesantren terkait manajemen kelas. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Bukti visual seperti foto kondisi ruang kelas dan aktivitas santri selama proses pembelajaran turut dijadikan bahan analisis (Sampoerna University, n.d.).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

- **Data Primer:** Data yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap guru, pimpinan pesantren, serta para santri di Pondok Pesantren Attaqwa. Data ini merupakan informasi otentik mengenai strategi dan praktik

pengelolaan kelas yang terjadi secara langsung di lingkungan pembelajaran pesantren.

- **Data Sekunder:** Data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan pengelolaan kelas, pendidikan pesantren, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Data ini digunakan untuk memberikan dasar teoritis serta memperkuat analisis terhadap hasil temuan lapangan (Widjanarko Bambang & Ratnaningsih, n.d.).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:

1. **Reduksi Data:** Proses seleksi dan penyederhanaan data dari hasil wawancara dan observasi agar menjadi fokus dan bermakna. Data yang tidak relevan akan dieliminasi dan disaring agar sesuai dengan tujuan penelitian.
2. **Penyajian Data:** Penyusunan data dalam bentuk naratif, tabel, dan uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Data disusun berdasarkan tema seperti strategi pengelolaan kelas, partisipasi siswa, dan hambatan teknis.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Merupakan proses induktif dalam merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi interpretasi terhadap hasil penelitian (Rifa'i M.A., n.d.).

Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa, baik dari sisi guru maupun siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Attaqwa

Pondok Pesantren Attaqwa merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pembelajaran formal dan nonformal dalam satu lingkungan pembinaan yang berfokus pada akidah, akhlak, dan pembentukan

karakter santri. Pesantren ini terletak di kawasan Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dan memiliki jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA), di bawah naungan Kementerian Agama. Pondok Pesantren Attaqwa dikenal luas karena disiplin yang tinggi dan nilai-nilai keislaman yang dijadikan landasan utama dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan visi “Membentuk Generasi Qur’ani, Mandiri, dan Berkarakter Islami,” pesantren ini berkomitmen mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial.

a. Strategi Pengelolaan Kelas oleh Guru

Pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa difokuskan pada penciptaan suasana belajar yang tertib, disiplin, dan kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi umum dan agama, guru menggunakan strategi yang cukup beragam, yang mencakup pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pembentukan kelompok belajar, serta penggunaan metode diskusi dan ceramah yang seimbang. Salah satu guru, Ustadzah Siti Nurhasanah, M.Pd., menyampaikan bahwa, “Pengelolaan kelas harus dilakukan dengan pendekatan hati, karena santri tidak hanya kita ajari materi, tetapi juga kita didik akhlaknya. Maka, keteraturan dan keteladanan dari guru menjadi kunci.” (Wawancara pada 27 Mei 2025, pukul 13.00 WIB)

Guru menetapkan aturan kelas bersama santri sejak awal semester dan menyepakatinya dalam bentuk kontrak belajar. Selain itu, guru menerapkan sistem penghargaan bagi santri yang aktif dan berperilaku baik, serta sanksi edukatif untuk pelanggaran ringan seperti keterlambatan atau tidak membawa buku. Manajemen waktu juga diperhatikan secara serius mengingat padatnya jadwal pesantren. Setiap pertemuan pembelajaran diatur dalam tiga tahapan: pembukaan (doa dan apersepsi), penyampaian inti materi, dan penutup (refleksi dan penugasan). Guru juga mengaitkan pengelolaan kelas dengan penguatan karakter, seperti pembiasaan salam, sikap tenang saat guru berbicara, serta menjaga adab selama belajar..

b. Pandangan Siswa terhadap Pengelolaan Kelas

Wawancara dengan beberapa santri dari kelas XI IPA dan XII IPS menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa aturan dan struktur kelas cukup membantu mereka

dalam berkonsentrasi belajar. Mereka merasa lebih nyaman ketika guru tegas, tetapi tetap ramah dan memahami kondisi santri. Seorang santri bernama Ahmad Zaki mengatakan, “Kalau guru terlalu keras, kami jadi takut bertanya. Tapi kalau terlalu longgar, kelas jadi tidak kondusif. Kami senang guru yang seimbang.” Namun demikian, beberapa santri juga mengungkapkan bahwa metode pengelolaan kelas kadang terlalu formal dan monoton, terutama saat guru hanya menggunakan ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat sebagian siswa merasa jenuh, terutama pada jam belajar siang hari setelah aktivitas pondok. Oleh karena itu, mereka berharap pengelolaan kelas dapat lebih dinamis, seperti melibatkan permainan edukatif, simulasi, atau diskusi kelompok.

Observasi di beberapa kelas juga menunjukkan bahwa keterlibatan santri meningkat saat guru memberi kebebasan berpendapat dan memberi waktu diskusi yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengelolaan kelas lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan suasana positif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Daryanto (2018) dalam modul PKT.04, metode pembelajaran dipahami sebagai suatu cara untuk membentuk dan memperkuat pengertian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, melalui penyajian informasi yang sistematis. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, khususnya dalam pembelajaran keagamaan seperti al-quran hadis. (Daryanto, 2018)

c. Kesenjangan antara Perencanaan dan Pelaksanaan

Dari data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa meskipun guru sudah menyusun rencana pengelolaan kelas dengan matang, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh beberapa faktor. Beberapa kendala utama antara lain: keterbatasan ruang kelas yang membuat siswa sulit bergerak bebas, padatnya jadwal harian santri yang menyebabkan kelelahan saat belajar, serta faktor teknis seperti gangguan listrik dan cuaca panas yang mempengaruhi konsentrasi belajar

Guru juga mengungkapkan bahwa implementasi strategi seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek tidak selalu berjalan efektif karena heterogenitas kemampuan siswa dan waktu yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penyesuaian strategi pengelolaan kelas dengan realitas lingkungan pesantren yang kompleks. Inovasi dalam bentuk pengembangan perangkat ajar yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi sederhana seperti infokus, audio pembelajaran, atau media visual sangat disarankan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Attaqwa

Faktor pendukung Pengelolaan kelas yang baik di Pondok Pesantren Attaqwa sangat ditunjang oleh beberapa elemen yang saling melengkapi. Salah satu faktor yang paling signifikan adalah dukungan fasilitas fisik yang disediakan pesantren. Tersedianya ruang kelas yang cukup, papan tulis, kursi-meja yang tertata rapi, serta perangkat tambahan seperti speaker, proyektor, dan ventilasi yang memadai sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Fasilitas ini membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran variatif dan menyampaikan materi secara lebih efektif.

Selain itu, program internal pesantren seperti kegiatan pembinaan kepribadian dan tahfidz turut mendukung pengelolaan kelas karena membentuk disiplin santri yang kuat. Jadwal harian yang tertib membuat santri terbiasa dengan kedisiplinan waktu dan aturan, yang kemudian berdampak positif terhadap keteraturan di dalam kelas. Kehadiran guru pembimbing asrama yang ikut memantau kegiatan santri di luar jam pelajaran juga menjadi pendukung penting, karena turut membangun kesinambungan pembinaan karakter antara di dalam dan luar kelas.

Kreativitas guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas juga menjadi faktor pendukung utama. Guru-guru di Pondok Pesantren Attaqwa tidak hanya mengandalkan ceramah sebagai metode utama, tetapi juga mengombinasikannya dengan pendekatan diskusi kelompok, simulasi peran (role play), hingga metode

tanya-jawab aktif. Pendekatan ini memungkinkan santri lebih terlibat dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap aturan kelas.

Selain itu, antusiasme santri dalam mengikuti pelajaran juga menjadi kekuatan tersendiri. Meskipun latar belakang kemampuan belajar mereka beragam, banyak santri yang menunjukkan keinginan untuk aktif dan disiplin selama proses pembelajaran. Mereka juga kerap memberikan masukan kepada guru mengenai cara mengelola kelas agar lebih menyenangkan dan dinamis. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan partisipasi dua arah antara guru dan santri, yang merupakan ciri khas pengelolaan kelas yang efektif.

Secara keseluruhan, dukungan fasilitas, pembiasaan disiplin, kreativitas guru, serta antusiasme santri merupakan kombinasi faktor yang sangat mendukung keberhasilan pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa.

Meskipun memiliki banyak faktor pendukung, pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa juga menghadapi beberapa kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala yang paling sering muncul adalah hambatan teknis, seperti listrik padam dan cuaca ekstrem (panas berlebih atau hujan deras) yang mengganggu kenyamanan belajar. Seperti disampaikan oleh salah satu guru, *“Kadang ketika sudah siap menggunakan media elektronik, tiba-tiba mati lampu. Ini membuat santri kehilangan fokus karena suasana kelas jadi tidak optimal.”* (Wawancara dengan Ustadz Abdul Karim, 27 Mei 2025)

Selain kendala teknis, terdapat juga hambatan internal yang berasal dari santri itu sendiri. Beberapa santri masih memiliki tingkat disiplin dan motivasi belajar yang rendah. Hal ini terutama terjadi pada santri baru yang masih dalam masa adaptasi dengan pola hidup dan sistem belajar di pesantren. Mereka kadang sulit mengikuti ritme pembelajaran, lambat dalam merespons instruksi guru, atau kurang aktif dalam kegiatan kelas.

Kendala lainnya adalah metode pengelolaan kelas yang belum selalu konsisten. Dalam beberapa kasus, guru cenderung kembali pada metode konvensional ceramah karena keterbatasan waktu atau karena kelas dianggap

terlalu pasif. Akibatnya, santri menjadi cepat bosan dan tidak fokus. Tingkat partisipasi menjadi rendah, dan interaksi dua arah pun berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Attaqwa, dapat disimpulkan bahwa secara umum pengelolaan kelas telah mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pembinaan karakter, keteladanan, dan interaksi yang positif antara guru dan santri. Berbagai strategi pengelolaan seperti penetapan aturan yang jelas, pendekatan keteladanan, dan penerapan sanksi serta penghargaan secara adil terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertib. Selain itu, keterlibatan santri dan inovasi metode pengelolaan dari guru turut membantu meningkatkan disiplin dan motivasi belajar.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kondisi fasilitas yang terbatas, variasi tingkat kedisiplinan santri, serta hambatan eksternal seperti gangguan lingkungan dan jadwal pesantren yang padat. Selain itu, beberapa santri merasa pengelolaan kelas masih kurang variatif dan cenderung monoton, sehingga perlu pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan pelatihan bagi guru dalam pengembangan strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik santri. Guru juga dianjurkan untuk memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan santri secara aktif, serta menggunakan media atau teknologi yang sederhana namun efektif guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Selain itu, pengelolaan kelas hendaknya lebih terintegrasi dengan program pembinaan karakter dan spiritual di pesantren sehingga tercipta harmoni antara aspek akademik dan pembentukan kepribadian santri.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang inovatif dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran dan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Manajemen Kelas*. Rajawali Pers.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Muhaimin. (2014). *Manajemen Kelas: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, I. (2017). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–52.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, H. P. (2015). Pengelolaan Kelas dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 78–88.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. PT Grasindo.

